

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki lebih dari 84 ribu desa yang tersebar di seluruh wilayah provinsi Nusantara (BPS, 2025). Desa tidak hanya berfungsi sebagai unit administratif, melainkan juga sebagai ruang sosial, budaya, dan ekonomi yang menopang kehidupan mayoritas penduduk Indonesia. Desa merupakan sumber pangan, basis kebudayaan, serta penjaga nilai-nilai lokal yang menjadi fondasi identitas bangsa. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di desa masih berada pada angka 11,03%, lebih tinggi dibandingkan kemiskinan di kota yang sebesar 6,73% (Statistik, 2025). Data ini menunjukkan bahwa meskipun desa memiliki sumber daya yang melimpah, masyarakat desa masih menghadapi kesenjangan kesejahteraan. Kondisi juga ini memperlihatkan urgensi strategi pembangunan desa yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga menekankan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya.

Selama beberapa dekade, pembangunan desa di Indonesia cenderung berorientasi pada pembangunan fisik dan infrastruktur, dengan pendekatan yang lebih bersifat *top-down*. Pemerintah pusat atau daerah sering kali mendominasi proses perencanaan dan pelaksanaan, sementara partisipasi masyarakat masih terbatas pada tahap implementasi teknis. Hal ini terlihat dalam sejumlah evaluasi kebijakan pembangunan desa, seperti Evaluasi Program Desa Cerdas di Kertagena Tengah, Kabupaten Pamekasan, yang menunjukkan bahwa meskipun wacana pemerintah menekankan inovasi desa, pelaksanaannya masih minim partisipasi masyarakat dan kurang adaptif terhadap nilai budaya lokal (Fitria, 2024). Selain itu, hasil Studi Literatur Evaluasi Pelaksanaan Program Dana Desa juga menegaskan bahwa sebagian besar alokasi dana desa masih digunakan untuk pembangunan infrastruktur fisik, sementara aspek sosial dan kebudayaan belum mendapat perhatian seimbang. Minimnya komunikasi antar pemangku

kepentingan dan rendahnya pelibatan masyarakat dalam tahap perencanaan menyebabkan program pembangunan sering kali tidak berkelanjutan dan tidak sejalan dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, paradigma pembangunan desa perlu bergeser dari pendekatan fisik menuju pendekatan yang menekankan revitalisasi nilai-nilai lokal dan partisipasi masyarakat (Digdowiseiso & Afriyanto, 2023).

Perubahan pandangan tersebut menandai munculnya konsep revitalisasi desa, yakni upaya untuk menghidupkan kembali potensi lokal desa, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya, agar mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Revitalisasi desa merupakan strategi pemberdayaan yang menjadikan kebudayaan sebagai inti pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal melalui partisipasi aktif masyarakat desa. Melalui pelestarian tradisi, nilai sosial, dan kreativitas lokal, desa dapat membangun kemandirian dan memperkuat ketahanan sosial budaya (Wulandari, 2024). Sehingga, pelestarian budaya dan tradisi bukan sekadar bentuk konservasi, melainkan investasi sosial jangka panjang yang memperkuat kohesi masyarakat dan membuka peluang ekonomi baru berbasis ekonomi kreatif. Dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, revitalisasi desa menjadi cara efektif untuk mengembalikan fungsi budaya sebagai sumber inovasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan (Florida Doloksaribu & Albaiti, 2025). Dengan demikian, revitalisasi desa bukan hanya dimaknai sebagai proses fisik membangun kembali infrastruktur pedesaan, melainkan juga sebagai gerakan komunikasi budaya dan sosial yang memperkuat hubungan manusia, alam, dan nilai-nilai tradisional. Pendekatan ini menempatkan desa sebagai ruang dinamis yang berdaya cipta, berdaya hidup, dan berdaya budaya. Desa tidak lagi dipandang sebagai sekelompok atau entitas yang pasif penerima kebijakan, melainkan sebagai aktor utama dalam menciptakan inovasi sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal dan identitas budaya.

Salah satu contoh penerapan nyata konsep revitalisasi desa berbasis budaya dapat ditemukan di Dusun Ngadiprono, Desa Caruban, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah melalui inisiatif Gerakan Spedagi di bawah naungan

Yayasan Spedagi Mandiri Lestari. Gerakan Spedagi, yang dimulai oleh seorang arsitek dan aktivis sosial Singgih S. Kartono, berangkat dari gagasan bahwa desa harus menjadi sumber inovasi sosial, bukan sekadar penerima pembangunan. Melalui pendekatan yang menggabungkan desain, ekologi, dan partisipasi masyarakat, Spedagi berupaya membangun kembali kepercayaan diri warga desa terhadap potensi lokal yang mereka miliki (Hutapea, 2023). Spedagi mengembangkan berbagai program berbasis prinsip "*Finding a Future in the Past*", yakni menemukan masa depan dengan menggali nilai-nilai masa lalu. Salah satu bentuk implementasi paling menonjol dari prinsip ini adalah Pasar Papringan, sebuah pasar ekologi yang diselenggarakan di tengah hutan bambu. Pasar ini hanya buka setiap minggu *Wage* dan *Pon*, mengikuti sistem penanggalan Jawa, yang menunjukkan keterhubungan aktivitas ekonomi dengan ritme budaya masyarakat lokal.

Pasar Papringan merupakan wujud revitalisasi desa yang menyatukan dimensi ekonomi, budaya, dan lingkungan. Produk yang dijual, terutama kuliner tradisional, diolah dari bahan alam sekitar tanpa bahan kimia, dikemas dengan material alami, serta diperdagangkan menggunakan mata uang khusus bernama "Pring" (bambu). Karena itu, Pasar Papringan tidak hanya menjadi ruang jual beli, tetapi juga ruang komunikasi budaya: pengunjung tidak sekadar mencicipi makanan, melainkan diperkenalkan pada filosofi hidup warga, praktik keberlanjutan, dan cara hidup yang menghormati alam. Dalam konteks ini, kuliner berperan sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan identitas dan nilai sosial masyarakat lokal, sekaligus terbukti dapat memperkuat partisipasi warga dan daya tarik wisata (Satria Bimantara & Kusuma Waradana, 2023).

Namun, hasil analisis bersama tim Spedagi dan warga Dusun Ngadiprono menunjukkan adanya tantangan, khususnya keterbatasan stok kuliner yang kerap habis sebelum jam operasional pasar berakhir. Kondisi ini dapat memicu kekecewaan pengunjung dan berpotensi memengaruhi citra Pasar Papringan, sekaligus memperlihatkan adanya kesenjangan pengalaman: ekspektasi pengunjung berfokus pada konsumsi kuliner, sementara kapasitas produksi rumah tangga warga memiliki batas yang perlu dihormati. Dari

perspektif komunikasi, hal ini menunjukkan perlunya strategi yang dapat mempertahankan pengalaman bermakna tanpa bergantung sepenuhnya pada ketersediaan makanan.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, *special event* dipilih sebagai bentuk intervensi komunikasi karena mampu menghadirkan pengalaman yang terkurasi melalui ruang, waktu, dan narasi. Dalam karya ini, *event* diposisikan sebagai gerbang naratif (*narrative gateway*) untuk mengarahkan pemaknaan pengunjung sejak kedatangan, sekaligus mengelola ekspektasi saat stok makanan terbatas melalui penyediaan jalur pengalaman alternatif. Selain itu, *event* juga menyediakan ruang dialog partisipatif yang mempertemukan warga, pelapak, dan pengunjung untuk membicarakan nilai, proses, serta konteks budaya di balik kuliner.

Atas dasar itu, penulis merancang *special event* berjudul “*Pawon Cerita: Saka Dapur, Tumukul Rasa*” yang memadukan fotografi dan narasi warga sebagai medium komunikasi kultural. Setiap makanan di Pasar Papringan memiliki asal-usul dan makna simbolik terkait sejarah keluarga pelapak, bahan lokal, dan filosofi memasak namun cerita tersebut belum sepenuhnya tersampaikan kepada pengunjung. Karena itu, *Pawon Cerita* dihadirkan sebagai ruang naratif yang mengangkat cerita dari dapur warga agar kuliner dipahami bukan sekadar produk konsumsi, melainkan representasi budaya dan pengetahuan lokal. Dengan demikian, karya ini diharapkan memperluas pemahaman pengunjung terhadap nilai-nilai lokal serta memperkuat citra Pasar Papringan sebagai ruang interaksi budaya yang reflektif dan berkelanjutan, sejalan dengan misi Gerakan Spedagi.

## **1.2 Tujuan Karya**

Karya Karya tugas akhir ini bertujuan menghadirkan strategi komunikasi kultural yang berorientasi pada praktik dan keberlanjutan melalui perancangan *special event* pameran foto “*Pawon Cerita: Saka Dapur, Tumukul Rasa*” di Pasar Papringan, Dusun Ngadiprono, Temanggung. Dalam *event* ini, pameran foto menjadi kanal utama komunikasi visual–naratif yang dirancang untuk

bekerja selaras dengan ritme Pasar Papringan. Karya ini disusun untuk menjawab tantangan komunikasi Pasar Papringan, khususnya dalam mengelola ekspektasi pengunjung terhadap keterbatasan stok kuliner sekaligus memperkuat pemaknaan budaya yang terkandung di balik kuliner tradisional.

Secara praktis, *special event* beserta rangkaian medianya diposisikan sebagai gerbang naratif (*narrative gateway*) yang mengarahkan cara pengunjung memahami Papringan dari sekadar pengalaman konsumsi menuju pengalaman yang juga membaca proses, nilai, dan konteks sosial-budaya. Melalui pendekatan partisipatif, pameran tidak hanya menampilkan makanan sebagai objek, tetapi menghadirkan suara dan pengalaman warga, terutama yang berlangsung di ruang dapur, bahan, dan proses memasak sebagai cerita budaya yang sebelumnya kurang terlihat oleh pengunjung. Selain itu, format event dirancang untuk membuka ruang dialog partisipatif antara warga, pelapak, dan pengunjung, sehingga makna budaya dapat dipertukarkan dan dipahami secara lebih reflektif.

Adapun tujuan khusus dari karya ini adalah:

1. Merancang *special event* pameran foto berbasis visual–naratif (beserta elemen pendukungnya) sebagai media komunikasi kultural yang merepresentasikan nilai, makna, dan sejarah kuliner Pasar Papringan secara informatif dan estetis, sekaligus menyediakan jalur pengalaman alternatif yang tetap bermakna untuk mendukung pengelolaan ekspektasi pengunjung.
2. Membangun aset komunikasi visual berkelanjutan yang dapat digunakan ulang dan dikelola komunitas, dengan melibatkan warga sebagai aktor utama dalam penyusunan narasi dan dokumentasi, guna memperkuat rasa memiliki serta mendukung pelestarian budaya lokal melalui medium kreatif.

### **1.3 Kegunaan Karya**

#### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, karya ini berkontribusi pada pengembangan kajian manajemen komunikasi dan *event* berbasis komunitas dengan menggunakan

perspektif *open-system* dalam konteks revitalisasi desa. Melalui “*Pawon Cerita: Saka Dapur, Tumukul Rasa*”, penulis menunjukkan bagaimana sebuah *event* budaya dapat dipahami sebagai sistem komunikasi terbuka yang melibatkan siklus *input–proses–output–feedback*, dengan aktor utama berupa komunitas lokal, pelapak, Spedagi, dan mahasiswa. Pendekatan ini memperkaya kajian komunikasi budaya dan komunikasi strategis dengan menempatkan *event* komunitas bukan hanya sebagai ruang pertunjukan budaya, tetapi sebagai sistem belajar bersama yang terus berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu, karya ini memberikan kontribusi metodologis melalui penerapan MOVE (*Moderation and Visualization for Group Events*) sebagai pendekatan evaluasi partisipatif dalam manajemen *event*. Proses evaluasi internal yang difasilitasi dengan teknik moderasi dan visualisasi, serta dikombinasikan dengan kuesioner dan wawancara, menawarkan contoh konkret bagaimana data evaluasi dapat dikumpulkan dan diolah secara kolaboratif dalam konteks komunikasi berbasis komunitas. Dengan demikian, karya ini dapat menjadi referensi akademik dan model praksis bagi mahasiswa atau peneliti Ilmu Komunikasi yang tertarik pada topik manajemen *event* komunitas, evaluasi partisipatif, komunikasi budaya, serta pelestarian kearifan lokal melalui perancangan dan pengelolaan program kreatif.

### 1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini memberikan manfaat langsung bagi pengelola Pasar Papringan dan Yayasan Spedagi Mandiri Lestari dalam memperkuat strategi komunikasi berbasis budaya yang berkelanjutan. Melalui pameran “*Pawon Cerita*”, dihasilkan aset komunikasi visual berupa dokumentasi foto dan narasi yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam kegiatan edukasi, promosi, dan publikasi Pasar Papringan.

Selain itu, karya ini juga memberikan model komunikasi strategis yang dapat diadaptasi oleh praktisi komunikasi, lembaga budaya, dan organisasi



masyarakat dalam merancang *event* berbasis nilai lokal. Pameran ini menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan, bukan hanya promosi yakni dengan mengangkat cerita warga, filosofi makanan, serta konteks sosial dan ekologis yang melingkupinya. Secara industri, karya ini menunjukkan potensi kolaborasi antara komunikasi strategis dan sektor pariwisata berbasis budaya, di mana media kreatif seperti fotografi, *storytelling*, dan *event experience* dapat menjadi alat untuk memperkuat citra dan daya tarik suatu destinasi. Dengan demikian, karya ini berkontribusi langsung terhadap praktik profesional di bidang komunikasi publik, pariwisata komunitas, dan komunikasi kultural.

### **1.3.3 Kegunaan Sosial**

Dari sisi sosial, karya ini memiliki nilai guna sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat desa. *Pawon Cerita* menjadi wadah bagi masyarakat Ngadiprono untuk mengartikulasikan cerita, makna, dan nilai kehidupan yang tertanam dalam tradisi kuliner mereka. Melalui proses partisipatif ini, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga penutur budaya dan penjaga memori kolektif desa. Karya ini juga berperan sebagai media edukasi publik, yang membantu pengunjung memahami bahwa setiap makanan yang dijual di Pasar Papringan memiliki sejarah, filosofi, dan makna yang merepresentasikan kearifan lokal. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya datang untuk berbelanja atau mencicipi makanan, tetapi juga mendapatkan pengalaman komunikasi budaya yang reflektif dan mendalam. Lebih jauh, karya ini memperkuat kohesi sosial dan rasa bangga masyarakat terhadap budayanya sendiri, serta membuka ruang dialog antara warga desa dan pengunjung luar. Dalam konteks yang lebih luas, *Pawon Cerita* menjadi bentuk komunikasi yang menghubungkan manusia dengan budaya, tradisi dengan modernisasi, serta lokalitas dengan keberlanjutan, sejalan dengan semangat revitalisasi desa yang diusung oleh Gerakan Spedagi.